

Aliran Filsafat Pendidikan Islam Religious Pragmatis Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern

Jerri Sundari¹, Feni Karya Utami², Hafidz Hidayatullah³, Amrullah⁴, Fakhruddin⁵
^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Negeri Curup

¹E-mail: jerrisundari@gmail.com

²E-mail: fenitami8@gmail.com

³E-mail: fidzme2@gmail.com

⁴E-mail: amrullah@iaincurup.ac.id

⁵E-mail: fakhruddin@iaincurup.ac.id

Abstrak

Perkembangan pendidikan Islam di era modern menghadirkan berbagai tantangan yang menuntut adanya pembaruan paradigma pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan integratif. Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah aliran religious-pragmatis dalam filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep aliran religious-pragmatis serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran religious-pragmatis merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan orientasi pragmatis dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini menempatkan wahyu sebagai landasan normatif sekaligus mengedepankan kemanfaatan praktis ilmu pengetahuan dalam kehidupan sosial. Implikasi pendekatan ini terlihat pada tujuan pendidikan Islam yang lebih holistik, kurikulum yang integratif, metode pembelajaran berbasis pengalaman, serta pengembangan peserta didik yang kritis, kreatif, dan berakhlak. Dengan demikian, aliran religious-pragmatis memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam modern yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci : filsafat pendidikan Islam, religious-pragmatis, pendidikan Islam modern

A. Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji secara mendasar tentang hakikat pendidikan dalam perspektif Islam, meliputi tujuan, metode, kurikulum, serta peran pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh (*holistic human development*). Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi (Parinda & Murhayati, 2024a).



Secara filosofis, pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut tidak hanya memberikan pedoman normatif, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip dasar pendidikan yang bersifat universal dan kontekstual. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut perlu diinterpretasikan secara dinamis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui dialog antara teks (wahyu) dan konteks (realitas sosial) (Wasik dkk., 2022a).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di era globalisasi saat ini membawa implikasi besar terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Era digital, revolusi industri 4.0, hingga konsep *Society 5.0* menuntut adanya transformasi dalam pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik. Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya menekankan aspek normatif-doktrinal, tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan antara nilai-nilai religius dengan pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual (Susilawati dkk., 2024a). Dalam kerangka inilah muncul berbagai aliran dalam filsafat pendidikan Islam sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman. Aliran-aliran tersebut antara lain idealisme, realisme, pragmatisme, dan religius. Masing-masing aliran memiliki karakteristik dan pendekatan tersendiri dalam memahami hakikat pendidikan. Aliran religius menekankan pentingnya wahyu sebagai sumber utama kebenaran, sedangkan aliran pragmatis lebih menitikberatkan pada pengalaman dan kegunaan praktis dalam kehidupan. Perbedaan ini pada awalnya tampak dikotomis, namun dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam kontemporer, muncul upaya integrasi antara keduanya (Sumadi, 2022).

Aliran religious-pragmatis merupakan salah satu bentuk sintesis dari dua pendekatan tersebut. Aliran ini berupaya menggabungkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat normatif dengan pendekatan pragmatis yang berorientasi pada pengalaman dan kemanfaatan. Dalam pandangan ini, kebenaran tidak hanya diukur dari kesesuaiannya dengan wahyu, tetapi juga dari sejauh mana nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial dan profesional (Rasmini & Amrullah, 2023a).

Pendekatan religious-pragmatis menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi perdebatan dalam dunia pendidikan Islam. Aliran ini memandang bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan memiliki nilai yang sama pentingnya selama digunakan untuk kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, integrasi keilmuan menjadi salah satu prinsip utama dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis religious-pragmatis. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan kurikulum yang fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern (Murdiyanto dkk., 2025a).

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengalaman belajar (*learning by doing*) sebagai bagian dari proses pendidikan. Peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai objek yang menerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pragmatisme yang menekankan

bahwa pengetahuan akan bermakna apabila dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini tetap harus dilandasi oleh nilai-nilai akhlak dan spiritualitas agar tidak kehilangan arah tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, kajian tentang aliran religious-pragmatis dalam filsafat pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Pemahaman yang komprehensif mengenai pengertian, konsep pemikiran, serta implikasi aliran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih integratif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu menjadi landasan teoritis dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara nilai religius dan tuntutan pragmatis kehidupan.

B. Kajian Teoritis

Secara konseptual, *religious-pragmatis* merupakan suatu pendekatan filosofis yang mengintegrasikan dimensi religius dan pragmatis dalam memahami kebenaran dan realitas kehidupan. Dimensi religius merujuk pada keyakinan bahwa nilai-nilai kehidupan bersumber dari ajaran agama yang bersifat absolut, transenden, dan normatif. Dalam hal ini, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk moral, etika, dan tujuan hidup. Dalam perspektif ini, agama memiliki fungsi sebagai landasan nilai yang mengarahkan manusia dalam menentukan baik dan buruk, benar dan salah. Nilai-nilai tersebut bersifat tetap (tsabit), namun tetap dapat dipahami secara kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, dimensi religius dalam pendekatan ini berfungsi sebagai fondasi normatif dalam setiap aktivitas manusia (Yusuf, 2022).

Pragmatism merupakan aliran filsafat yang menekankan bahwa kebenaran suatu gagasan ditentukan oleh manfaat praktisnya dalam kehidupan. Suatu konsep dianggap benar apabila mampu memberikan solusi nyata terhadap permasalahan yang dihadapi manusia. Dengan demikian, pragmatisme tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga pengalaman, tindakan, dan hasil nyata dalam kehidupan sosial. Dalam pendekatan religious-pragmatis, konsep kemanfaatan tersebut tidak bersifat bebas nilai. Kebenaran tidak hanya diukur dari segi manfaat praktis, tetapi juga harus sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, suatu pengetahuan atau tindakan dianggap benar apabila memenuhi dua unsur, yaitu sesuai dengan ajaran agama dan memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia (Marwan & Prayoga, 2025).

Pendekatan ini pada dasarnya merupakan upaya untuk mengintegrasikan antara dimensi normatif (wahyu) dan dimensi empiris (realitas). Religious-pragmatis menolak dikotomi antara agama dan kehidupan dunia, serta menekankan bahwa ajaran agama harus dapat diimplementasikan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan ekonomi (Anwar & Khasanudin, 2026). Lebih jauh, pendekatan ini juga menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran agama. Nilai-nilai yang

bersumber dari wahyu harus dipahami secara dinamis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa religious-pragmatis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan adaptif terhadap perubahan sosial (Fitriyani et al., 2024). Dengan demikian, religious-pragmatis dapat dipahami sebagai suatu paradigma pemikiran yang menempatkan agama sebagai landasan nilai, sekaligus menekankan pentingnya kemanfaatan praktis dalam kehidupan, sehingga menghasilkan suatu pendekatan yang integratif, kontekstual, dan relevan dalam menghadapi tantangan modernitas.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, pendekatan religious-pragmatis dimaknai sebagai suatu paradigma pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan kebutuhan praktis kehidupan manusia. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses penanaman nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu beradaptasi dengan realitas sosial dan perkembangan zaman. Dimensi religius dalam pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam menentukan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam pendekatan religious-pragmatis, tujuan tersebut tidak berhenti pada aspek spiritual semata, melainkan juga mencakup kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Murdiyanto et al., 2025b).

Dimensi pragmatis dalam pendidikan Islam menekankan bahwa proses pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pendidikan Islam lebih kontekstual dan aplikatif (Susilawati et al., 2024b). Pendekatan ini juga berfungsi sebagai solusi terhadap dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dalam paradigma religious-pragmatis, kedua jenis pendidikan tersebut tidak dipisahkan, melainkan dipadukan secara harmonis. Ilmu agama memberikan landasan nilai dan moral, sedangkan ilmu umum memberikan keterampilan dan pengetahuan praktis. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menghasilkan manusia yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual (Parinda & Murhayati, 2024b).

Dalam filsafat pendidikan Islam, pendekatan religious-pragmatis juga menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengalami, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai proses transformasi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku. Dengan demikian, religious-pragmatis dalam filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai wahyu dengan pendekatan praktis, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individu, tetapi juga pada kemampuan untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial secara nyata.

C. Metodologi



Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan tema filsafat pendidikan Islam dan aliran religious-pragmatis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, dan menganalisis berbagai referensi yang berkaitan dengan objek kajian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk memahami konsep, karakteristik, dan implikasi aliran religious-pragmatis dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teoritis terhadap pemikiran filsafat pendidikan Islam dalam konteks pendidikan modern. Mengumpulkan dan memanfaatkan informasi-informasi yang sehubungan dengan pelajaran dan metodologi dan penelitian tersebut.

D. Temuan dan Diskusi

Aliran *religious-pragmatis* dalam filsafat pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada tataran definisi, tetapi juga memiliki kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam pengembangan sistem pendidikan. Konsep pemikiran ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan pendekatan praktis yang berorientasi pada pengalaman dan kemanfaatan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, konsep-konsep yang dibangun dalam aliran ini bersifat integratif, kontekstual, dan transformatif.

1. Integrasi Wahyu dan Akal sebagai Dasar Epistemologis

Perspektif religious-pragmatis, integrasi antara wahyu dan akal merupakan fondasi epistemologis yang sangat penting dalam membangun sistem pendidikan Islam. Wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) diposisikan sebagai sumber utama kebenaran yang bersifat absolut, universal, dan transenden. Sementara itu, akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, menafsirkan, serta mengembangkan makna wahyu sesuai dengan konteks kehidupan manusia yang terus berubah.

Pendekatan ini menolak dua ekstrem dalam pemikiran pendidikan, yaitu: pertama, pendekatan tekstual-dogmatis yang hanya menekankan wahyu tanpa membuka ruang bagi akal; dan kedua, pendekatan rasional-sekuler yang mengabaikan wahyu sebagai sumber nilai. Religious-pragmatis hadir sebagai sintesis yang menempatkan wahyu sebagai dasar normatif, sementara akal sebagai alat operasional dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.

Dalam praktik pendidikan, integrasi ini mendorong lahirnya proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat hafalan (*memorization*), tetapi juga pemahaman (*comprehension*) dan pengembangan (*innovation*). Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu menafsirkan dan menerapkannya dalam situasi nyata. Hal ini menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Integrasi wahyu dan akal juga membentuk karakter intelektual yang seimbang, yaitu individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus berlandaskan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam menggunakan pengetahuannya (Murdiyanto et al., 2025c).

2. Kebenaran sebagai Kemanfaatan yang Berbasis Nilai



Konsep kebenaran dalam aliran religious-pragmatis mengalami perluasan makna. Kebenaran tidak hanya dipahami sebagai kesesuaian dengan realitas (korespondensi) atau konsistensi logis (koherensi), tetapi juga sebagai sesuatu yang memiliki nilai guna dalam kehidupan manusia. Namun, berbeda dengan pragmatisme Barat yang cenderung bersifat bebas nilai, religious-pragmatis menempatkan kemanfaatan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Artinya, suatu pengetahuan dianggap benar apabila memenuhi dua kriteria: pertama, sesuai dengan ajaran Islam; dan kedua, memberikan manfaat nyata dalam kehidupan. Dengan demikian, kebenaran tidak bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan dimensi moral dan spiritual. Implikasi dari konsep ini dalam pendidikan adalah perubahan orientasi pembelajaran. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada relevansi dan aplikasinya. Ilmu yang diajarkan harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Misalnya, pembelajaran fiqh tidak hanya membahas hukum secara teoritis, tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, konsep ini juga mendorong pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang produktif dan solutif. Peserta didik tidak hanya menjadi penghafal ilmu, tetapi juga mampu menggunakan ilmunya untuk memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan kata lain, ilmu menjadi alat untuk mencapai kemaslahatan, bukan sekadar tujuan akademik (Sumadi, 2022).

a. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Salah satu ciri utama aliran religious-pragmatis adalah penekanan pada pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Dalam pandangan ini, belajar tidak cukup hanya melalui transfer informasi dari guru ke peserta didik, tetapi harus melibatkan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik memahami makna secara mendalam. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini sangat relevan karena banyak ajaran Islam yang bersifat praktis, seperti ibadah, akhlak, dan muamalah. Oleh karena itu, pembelajaran tidak cukup hanya menjelaskan konsep, tetapi juga harus melibatkan praktik nyata. Misalnya, pembelajaran tentang zakat tidak hanya menjelaskan definisinya, tetapi juga melibatkan kegiatan simulasi atau praktik langsung dalam kehidupan sosial.

Pendekatan experiential learning juga memperkuat internalisasi nilai. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan dialami. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter, karena pengalaman memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan sekadar teori. Selain itu, metode ini juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran, bukan objek. Mereka diajak untuk berpikir, berdiskusi, bereksperimen, dan merefleksikan pengalaman mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi nyata (Susilawati et al., 2024b).

b. Kurikulum yang Fleksibel, Integratif, dan Kontekstual

Kerangka religious-pragmatis, kurikulum tidak dipandang sebagai dokumen statis, tetapi sebagai sistem dinamis yang harus terus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Pendekatan ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan ilmu yang saling melengkapi. Ilmu agama memberikan landasan nilai dan moral, sedangkan ilmu umum memberikan keterampilan praktis untuk menghadapi kehidupan.

Kurikulum yang fleksibel memungkinkan adanya inovasi dalam metode dan materi pembelajaran. Sementara itu, sifat kontekstual berarti bahwa kurikulum harus relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan tidak boleh terlepas dari realitas kehidupan peserta didik. Implikasinya, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk terus melakukan pembaruan kurikulum agar tetap relevan. Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

c. Orientasi Pendidikan pada Kemaslahatan dan Transformasi Sosial

Konsep terakhir yang menjadi inti dari aliran religious-pragmatis adalah orientasi pendidikan pada kemaslahatan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk pengembangan individu, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dalam perspektif ini, peserta didik dipandang sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran sosial, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan Islam diarahkan untuk menciptakan transformasi sosial yang positif. Ilmu yang dimiliki peserta didik harus digunakan untuk memperbaiki kondisi masyarakat, seperti mengatasi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan membangun keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak bersifat individualistik, tetapi kolektif dan transformatif. Tujuan akhirnya adalah terciptanya masyarakat yang beradab, sejahtera, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Inilah yang menjadikan aliran religious-pragmatis memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern (Rasmini & Amrullah, 2023b).

3. Implikasi Aliran Religious-Pragmatis terhadap Pendidikan Islam

Aliran religious-pragmatis tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi memiliki implikasi yang luas dan mendalam terhadap praktik pendidikan Islam. Implikasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari tujuan pendidikan, peran pendidik, peserta didik, kurikulum, hingga metode pembelajaran. Pendekatan ini mendorong transformasi pendidikan Islam menjadi lebih kontekstual, integratif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

a. Implikasi terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Dalam perspektif religious-pragmatis, tujuan pendidikan Islam mengalami perluasan makna. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga individu yang mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial. Tujuan pendidikan diarahkan pada keseimbangan antara *hablun minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun minannas* (hubungan dengan manusia). Artinya, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki keimanan dan ketakwaan, tetapi juga memiliki kemampuan praktis untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Implikasi

ini menjadikan tujuan pendidikan Islam lebih bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup (*life skills*). Dengan demikian, lulusan pendidikan Islam diharapkan menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat (Murdiyanto et al., 2025c).

b. Implikasi terhadap Peran Pendidik

Aliran religious-pragmatis, peran pendidik tidak lagi terbatas sebagai penyampai ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Pendidik dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*). Dalam konteks ini, nilai-nilai religious tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditunjukkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini penting karena dalam pendidikan Islam, keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses internalisasi nilai. Implikasi dari pendekatan ini adalah meningkatnya tuntutan profesionalisme guru, baik dalam aspek pedagogik, kepribadian, maupun sosial (Wasik et al., 2022b).

c. Implikasi terhadap Peserta Didik

Aliran religious-pragmatis memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang melalui pengalaman belajar. Implikasi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga diajak untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga didorong untuk memiliki kesadaran sosial. Pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik diharapkan menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

d. Implikasi terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Kerangka religious-pragmatis, kurikulum pendidikan Islam harus bersifat integratif, fleksibel, dan kontekstual. Kurikulum tidak hanya berisi materi keagamaan, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendekatan ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya dipadukan dalam satu sistem yang saling melengkapi. Misalnya, pembelajaran sains dapat dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga melihat keterkaitannya dengan kebesaran Allah. Selain itu, kurikulum juga harus

responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam pengembangan materi dan metode pembelajaran. Implikasi lainnya adalah pentingnya penyesuaian kurikulum dengan konteks lokal. Pendidikan harus relevan dengan kondisi sosial dan budaya peserta didik, sehingga lebih mudah dipahami dan diaplikasikan (Susilawati et al., 2024b).

e. Implikasi terhadap Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam aliran religious-pragmatis menekankan pada pendekatan yang aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi, praktik, studi kasus, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengalami dan memahami secara mendalam. Dalam pendidikan Islam, metode ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti praktik ibadah, kegiatan sosial, simulasi, dan proyek berbasis nilai-nilai keislaman. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian dari implikasi pragmatis. Teknologi digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, tanpa mengabaikan nilai-nilai religius. Metode pembelajaran menjadi lebih variatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern (Rasmini & Amrullah, 2023b).

a. Kesimpulan

Aliran religious-pragmatis dalam filsafat pendidikan Islam merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan orientasi pragmatis dalam kehidupan. Pendekatan ini menempatkan wahyu sebagai landasan normatif sekaligus menekankan pentingnya kemanfaatan praktis ilmu pengetahuan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pendekatan religious-pragmatis memiliki implikasi terhadap tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta pengembangan peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan kesalehan spiritual, tetapi juga pada pengembangan kemampuan intelektual, sosial, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, aliran religious-pragmatis memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam modern yang integratif, humanis, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Daftar pustaka

- Anwar, A., & Khasanudin, M. (2026). Reformasi Sistem Pendidikan Islam dalam Era Society 5.0: Tinjauan Filosofis dan Epistemologis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(01).
- Fitriyani, F., Puspitasari, N., & Hairil, A. (2024). Pendekatan Konstektual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ej*, 6(2), 139–148.
- Marwan, A., & Prayoga, H. D. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Kontektual Berbasis Agroedukasi Terintegrasi Nilai-Nilai Islam di SMP Nurul Huda Merakurak. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 422–432.
- Murdiyanto, M., Susetyarini, E., Cholily, Y. M., & Syaifuddin, M. (2025a). Digital Circular School in Islamic Education: A PRISMA Based Systematic Literature Review (2020-2025)



- and an Integrative Conceptual Model of Islamic Values, Circularity, and Digital Capacity. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 325–343.
- Murdiyanto, M., Susetyarini, E., Cholily, Y. M., & Syaifuddin, M. (2025b). Digital Circular School in Islamic Education: A PRISMA Based Systematic Literature Review (2020-2025) and an Integrative Conceptual Model of Islamic Values, Circularity, and Digital Capacity. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 325–343.
- Murdiyanto, M., Susetyarini, E., Cholily, Y. M., & Syaifuddin, M. (2025c). Digital Circular School in Islamic Education: A PRISMA Based Systematic Literature Review (2020-2025) and an Integrative Conceptual Model of Islamic Values, Circularity, and Digital Capacity. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 325–343.
- Parinda, E., & Murhayati, S. (2024a). Relevansi Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan Konsep Pendidikan Islam (Analisis terhadap Permendikbudristek No. 262/M/2022). *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51–66.
- Parinda, E., & Murhayati, S. (2024b). Relevansi Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan Konsep Pendidikan Islam (Analisis terhadap Permendikbudristek No. 262/M/2022). *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51–66.
- Rasmini, R., & Amrullah, A. (2023a). INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TINJAUAN FILSAFAT PRAGMATIS DI SMKS 6 PERTIWI CURUP. *Jurnal Literasiologi*, 9(2).
- Rasmini, R., & Amrullah, A. (2023b). INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TINJAUAN FILSAFAT PRAGMATIS DI SMKS 6 PERTIWI CURUP. *Jurnal Literasiologi*, 9(2).
- Sumadi, E. (2022). Orientasi Pragmatis dan Idealis dalam Pendidikan Islam: Kajian Kurikulum Madrasah Aliyah Nurul Qur'an Simo Boyolali. *QUALITY*, 10(1), 171–184.
- Susilawati, E., Saifi, A. F. Z., Komala, E., Izuddin, I., & Ruhendi, A. (2024a). Konseptual Teoritis Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Secara Pragmatis dalam Islam. *Journal of Education Research*, 5(2), 1774–1778.
- Susilawati, E., Saifi, A. F. Z., Komala, E., Izuddin, I., & Ruhendi, A. (2024b). Konseptual Teoritis Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Secara Pragmatis dalam Islam. *Journal of Education Research*, 5(2), 1774–1778.
- Wasik, Sari, M., & Sofa, H. D. (2022a). Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Filfasat: Studi Analisis Aliran Religius Konservatif (Al-Dini), Aliran Religius Rasional (Al Muhafid), dan Aliran Pragmatis Instrumental. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 106–113. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/10482>
- Wasik, Sari, M., & Sofa, H. D. (2022b). Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Filfasat: Studi Analisis Aliran Religius Konservatif (Al-Dini), Aliran Religius Rasional (Al Muhafid), dan Aliran Pragmatis Instrumental. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 106–113.
- Yusuf, M. (2022). HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.